

Studi *Farmacovigilance* Obat Herbal di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Dengan Metode Naranjo

Teti Sutriyati Tuloli^{1*}, Madania², Nur Ain Thomas³, Faradila Ratu Cindana Moo⁴,
Mohamad Reski Manno⁵, Najmiyah S. Tuti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Farmasi, Universitas Negeri Gorontalo, Alamat Jl. Jendral Sudirman No. 06 Kota
Gorontalo, 96128, Indonesia

Info Artikel	ABSTRACT
Diterima: 12-05-2026 Direvisi: 14-05-2026 Diterbitkan: 16-06-2026 *Penulis Korepondensi: Teti Sutriyati Tuloli Email teti@ung.ac.id Kata Kunci: ADRs ; Farmakovigilans ; Obat Herbal	Farmakovigilans obat herbal dengan metode Naranjo merupakan kegiatan pengumpulan, pendeteksian, penilaian, pemahaman dan pencegahan dalam efek samping atau masalah terkait dengan penggunaan obat herbal di menggunakan algoritma Naranjo. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara karakteristik pengguna obat herbal dan profil penggunaan obat herbal dengan kejadian <i>Adverse Drug Reactions</i> (ADRs) di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan secara prospektif menggunakan instrument berupa lembar kuesioner pada 97 responden di Kelurahan Pilolodaa. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan SPSS (<i>Statistical Package For Social Sciences</i>). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pengguna obat herbal berdasarkan jenis kelamin dengan profil penggunaan obat herbal meliputi sumber informasi dan aturan penggunaan obat herbal. Terdapat juga hubungan antara usia dengan profil penggunaan obat herbal meliputi lama penggunaan, jenis penyakit, efek samping, sumber informasi, tempat memperoleh dan bentuk sediaan. Selain itu terdapat juga hubungan antara Pendidikan dengan jenis penyakit yang menggunakan obat herbal untuk terapinya dan terdapat pula hubungan antara pekerjaan dengan lama penggunaan obat herbal dan aturan penggunaan obat herbal sedangkan antara karakteristik pengguna obat herbal dan profil penggunaan obat herbal dengan kejadian <i>Adverse Drug Reactions</i> (ADRs) di Kelurahan Pilolodaa tidak terdapat hubungan.

ABSTRACT

Received: 12-05-2026**Revised:** 14-05-2026**Accepted:** 17-07-2026***Corresponding author:**

Teti Sutriyati Tuloli

Email

teti@ung.ac.id**Keywords:**

ADRs, Pharmacovigilance,

Herbal Medicines

Pharmacovigilance of herbal medicines using the Naranjo method involves collecting, detecting, assessing, understanding, and preventing adverse effects or problems related to using herbal medicines by utilizing the Naranjo algorithm. This study aimed to discover the relationship between herbal medicine users' characteristics and herbal medicines' usage profile with the incidence of Adverse Drug Reactions (ADRs) in Pilolodaa Urban Village, Kota Barat Subdistrict, Gorontalo City. This study was conducted prospectively using a questionnaire instrument on 97 respondents in Pilolodaa Urban Village. Moreover, the data were analyzed univariately and bivariate using SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). The study's results indicated a relationship between the characteristics of herbal medicine users based on gender and the usage profile of herbal medicines, including sources of information and usage rules. There was also a relationship between age and the usage profile of herbal medicines, encompassing duration of use, type of illness, side effects, sources of information, place of procurement, and dosage forms. Additionally, there was a relationship between education and the type of illness treated with herbal medicines and between occupation and the duration of herbal medicine use and usage rules. However, no relationship was found between the characteristics of herbal medicine users and the usage profile of herbal medicines with the incidence of Adverse Drug Reactions Urban Village.

PENDAHULUAN

Obat herbal adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat [1]. Penggunaan obat herbal saat ini terdapat 80% penduduk dunia. Data dari sekretariat Convention on Biological Diversity (CBD) menunjukkan angka penjualan global obat tradisional dapat menyentuh angka 60 miliar dollar Amerika Serikat setiap tahunnya [2].

Di Indonesia sebanyak 59,12% penduduk di atas 15 tahun pernah mengonsumsi obat herbal khususnya jamu. Penduduk dengan usia 55-64 tahun menggunakan obat herbal dengan prevalensi sebesar 67,69%, dimana pengguna obat herbal ini didominasi oleh perempuan (61,87%) dan pria sekitar 56,33%, serta sebanyak 95,6% pengguna obat herbal khususnya jamu telah merasakan khasiatnya yang dapat meningkatkan Kesehatan [3].

Dengan adanya peningkatan pengguna obat herbal dari tahun ke tahun memunculkan risiko adanya efek samping atau hal yang tidak diinginkan selama penggunaan obat herbal terkait, interaksi antara obat herbal, komposisi yang tidak diketahui, kurangnya standarisasi dosis dari komponen bahan aktif, dosis yang tidak tepat, bentuk sediaan, kontaminasi serta pelabelan yang salah. Sehingga besar kemungkinan obat herbal juga memiliki efek samping/ADRs. Maka dari itu perlu dilakukan pemantauan keamanan dalam penggunaan obat herbal terutama mengenai dugaan efek samping obat (ESO)/Adverse Drug Reactions (ADRs) [4].

Pemantauan terhadap efek samping atau efek merugikan lainnya (ADRs) dari penggunaan suatu obat dapat dilakukan melalui studi farmakovigilans. Farmakovigilans merupakan keseluruhan kegiatan tentang pendeteksian, penilaian, pemahaman, dan pencegahan dari efek samping atau masalah lain terkait dengan penggunaan obat. Perkembangan farmakovigilans terjadi secara signifikan dalam sistem pelayanan kesehatan dan telah diakui di seluruh dunia. Obat yang telah beredar dalam masyarakat tentunya harus secara terus-menerus dipantau melalui aktivitas farmakovigilans untuk mendeteksi masalah keamanan obat yang belum diketahui, mendeteksi peningkatan frekuensi kejadian efek samping, mengidentifikasi faktor risiko, mengkuantifikasi risiko, mengkomunikasikan informasi keamanan obat dan pencegahan terjadinya risiko keamanan obat. Tujuan dilakukannya studi farmakovigilans adalah untuk mendeteksi peningkatan kejadian Adverse Drug Reactions (ADRs) yang belum terdeteksi, dan mengidentifikasi faktor risikonya [5].

Di Indonesia masih jarang dilakukan penelitian tentang farmakovigilans obat herbal, terkhususnya di daerah Gorontalo. Masyarakat Gorontalo terkenal dengan adat istiadat yang masih kental, dan banyak yang menjadikan pengobatan tradisional sebagai alternatif dari obat-obat sintesis. Jenis obat herbal yang banyak digunakan masyarakat Gorontalo adalah jamu, baik yang dibeli dari

tukang jamu atau yang diracik sendiri. Tidak jarang juga ada yang membeli jamu sachet di toko jamu dan apotek. Dengan melihat kebiasaan masyarakat Gorontalo yang banyak menggunakan obat herbal dalam pengobatan penyakit, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi farmakovigilans obat herbal yang dilakukan di Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pilolodaa, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeteksi/mengetahui apakah penggunaan obat herbal dikalangan masyarakat kelurahan Pilolodaa kecamatan Kota Barat kota Gorontalo mengakibatkan efek samping atau efek merugikan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, masih banyak masyarakat di Kelurahan Pilolodaa yang menggunakan obat herbal sebagai alternatif dari obat-obat sintesis untuk mengobati penyakit. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeteksi adanya efek samping obat yang merugikan yang di akibatkan oleh penggunaan obat herbal di masyarakat Kelurahan Pilolodaa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian cross sectional secara prospektif dengan data primer yang diambil melalui kuesioner dari pengguna obat herbal di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan pilolodaa yang berumur 17 tahun keatas, pernah atau sedang mengonsumsi obat herbal dalam kurun waktu 6 bulan terakhir dan menggunakan obat herbal lebih dari 1 kali penggunaan. Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lemeshow* maka didapatkan perhitungan jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 97 responden yang diperlukan agar dicapai tingkat kepercayaan 95%.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni Variable bebas (*Independent Variable*) pada penelitian ini adalah karakteristik responden yang terdiri dari Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan, dan Variable terikat (*Dependent Variable*) pada penelitian ini adalah profil penggunaan obat herbal dan Kausalitas terjadinya ADRs obat herbal Naranjo.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument pengumpul data berupa kuesioner. Kuesioner ini telah melalui uji validasi dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Univariat dan analisis Bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil yang akan diperoleh yaitu distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel [6]. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat [7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan melalui kuesioner yang telah di uji validitas dan realibilitas pada masyarakat Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo pada periode Januari-Februari 2024 didapatkan sebanyak 97 sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi. Setelah pengumpulan data, data dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan profil penggunaan obat herbal. Data berdasarkan karakteristik pengguna obat herbal meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengguna Obat Herbal di Kelurahan Pilolodaa

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	71	73,2%
Laki-laki	26	26,8%
Usia		
17-20 Tahun	8	8,2%
21-30 Tahun	41	42,3%
31-50 Tahun	32	33,0%
>50 Tahun	16	16,5%
Pendidikan		
SD/SMP	20	20,6%
SMU/SMK	60	61,9%
D3/S1/S2/S3	17	15,5%

Pekerjaan		
Mahasiswa	8	8,2%
Wiraswasta	18	18,6%
PNS	10	10,3%
IRT	36	37,1%
Lainnya	25	25,8%

Sumber data primer, 2024

Data kuesioner yang telah diisi oleh responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Pilolodaa Tahun 2024 diperoleh sebanyak 71 orang (73,2%) sedangkan laki-laki sebanyak 26 orang (26,8%). Hal terjadi karena perempuan lebih banyak mengonsumsi obat herbal karena perempuan lebih memahami dan peduli terhadap kesehatannya dan keluarganya. Perempuan paling banyak mengonsumsi obat herbal dapat ditinjau dari kegiatan sehari-hari dan perempuan lebih mampu memahami dan cenderung lebih peduli terhadap kesehatannya ataupun kesehatan orang lain karenanya perempuan kerap kali menggunakan obat herbal dalam mencegah atau mengobati penyakit yang diderita. Banyak kajian literatur yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengonsumsi obat herbal [9].

Berdasarkan hasil data kuesioner didapatkan bahwa pengguna obat herbal di Kelurahan Pilolodaa terbanyak adalah pada rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 41 pengguna (42,3%), pada rentang usia 31-50 tahun sebanyak 32 pengguna (33,0%), pada rentang usia >50 tahun sebanyak 16 pengguna dan pengguna paling sedikit ada pada rentang usia 17-20 tahun sebanyak 8 pengguna (8,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian [10], dikarenakan pada rentang usia 21-31 tahun merupakan rentang usia produktif yang bekerja. Oleh karena itu, obat tradisional dipilih sebagai pengobatan untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami disela-sela aktivitasnya karena obat tradisional mudah diperoleh. Pada usia produktif ini membuat daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat herbal.

Berdasarkan tingkat Pendidikan pengguna obat herbal terbanyak memiliki latar belakang pendidikan SMU/SMK dengan jumlah 60 orang (61,9%), pengguna obat herbal dengan latar belakang pendidikan SD/SMP sebanyak 20 orang (20,6%), dan pengguna obat herbal yang memiliki latar belakang pendidikan S1 sebanyak 17 orang (17,5%). Perbedaan tingkat pendidikan dapat menimbulkan perbedaan dalam memahami maupun menerima informasi dan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mencari informasi secara mandiri [11].

Mayoritas pengguna obat herbal di Kelurahan Pilolodaa memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan jumlah 36 orang (37,1%), pengguna obat herbal dengan pekerjaan sebagai pedagang, buruh, supir, petani berjumlah 25 orang (25,8%), pengguna obat herbal dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 orang (18,6%), pengguna obat herbal yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 10 orang (10,3%) dan pengguna terendah memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa dengan jumlah 6 orang (8,2%). Hal ini terjadi karena ibu rumah tangga dianggap lebih mengetahui kondisi kesehatan anggota keluarganya. Ibu rumah tangga juga memiliki banyak waktu untuk mengolah tumbuhan sebagai obat mengingat kesibukan aktivitas yang hanya di sekitar rumah [12].

Berdasarkan data kuesioner yang telah diisi oleh responden, didapatkan data profil penggunaan obat herbal yang meliputi lama penggunaan, jenis penyakit, sumber informasi obat herbal, tempat memperoleh dan aturan penggunaan. Profil penggunaan obat herbal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Profil Penggunaan Obat Herbal di Kelurahan Pilolodaa

Lama Penggunaan	Jumlah	Persentase
<1 Tahun	24	24,7%
1-5 Tahun	67	69,1%
6-10 Tahun	6	6,2%
Jenis Penyakit		
Diabetes Melitus	7	7,2%
Hipertensi	2	2,1%
Hiperkolesterol	2	2,1%
Ginjal	3	3,1%
Nyeri Sendiri	3	3,1%

Asma	1	1,0%
Diare	11	11,3%
Lainnya	68	70,1%
Sumber Informasi Obat		
Keluarga	15	15,5%
Tenaga Kesehatan	8	8,2%
Media Elektronik	67	69,1%
Pengalaman Pribadi	7	7,2%
Tempat Memperoleh		
Pasar	1	1,0%
Toko Obat	20	20,6%
Apotek	55	56,7%
Meracik sendiri	21	21,6%
Bentuk Sediaan		
Rebusan	19	19,6%
Serbuk	1	1,0%
Kapsul	27	27,8%
Tablet	5	5,2%
Cair	45	46,4%
Aturan Penggunaan		
1 kali sehari	41	42,3%
2 kali sehari	24	24,7%
3 kali sehari	24	24,7%
Tidak Teratur	8	8,2%
Efek Samping		
Ya	11	11,3%
Tidak	86	88,7%

Sumber data primer, 2024

Profil penggunaan obat herbal berdasarkan lama penggunaan obat herbal diperoleh bahwa pengguna obat herbal terbanyak yaitu pada rentang waktu 1-5 tahun dengan jumlah 67 orang (69,1%), penggunaan obat herbal selama >1 tahun sebanyak 24 orang (24,7%), dan pengguna yang menggunakan obat herbal selama 6-10 tahun sebanyak 6 orang (6,2%). Hal ini terjadi karena obat herbal biasanya membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyembuhan suatu penyakit. Pengobatan tradisional membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan obat sintetik. Pada penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, penderita sudah mengalami penurunan fungsi organ, sehingga hal ini juga mempengaruhi lama pengobatan [12].

Pada katagori berdasarkan jenis penyakit diperoleh bahwa masyarakat Kelurahan Pilolodaa cenderung lebih banyak menggunakan obat herbal sebagai pelancar atau pereda nyeri haid, pegal, kebas, kekebalan tubuh, pelangsing, batuk, penyubur kandungan, maag, masuk angin, dan sakit kepala dengan jumlah pengguna sebanyak 68 orang (70,1%), untuk pengobatan diare sebanyak 11 orang (11,3%), pengobatan diabetes millitus sebanyak 7 orang, pengobatan nyeri sendi dan ginjal masing-masing sebanyak 3 orang (3,1%), dan untuk terapi hipertensi dan hiperkolesterol masing-masing sebanyak 2 orang (2,1) serta untuk pengobatan asma 1 orang (1,0%). Hal ini di karenakan masyarakat beranggapan bahwa pada saat mereka sakit mereka menginginkan pengobatan yang murah dan mudah didapat, sehingga mereka menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit-penyakit mendadak yang bersifat ringan sebelum memeriksakan diri ke petugas kesehatan. Masyarakat memilih menggunakan obat tradisioanal untuk menangani penyakit ringan seperti demam, flu, batuk, pilek, sakit kepala atau diare dengan frekuensi 83,5% untuk dikonsumsi sendiri atau keluarga [13].

Berdasarkan sumber informasi didapatkan bahwa pengguna obat herbal kebanyakan mendapatkan informasi tentang obat herbal melalui media elektronik dengan jumlah 67 orang (69,1%), melalui keluarga sebanyak 15 orang (15,5%), melalui tenaga Kesehatan sebanyak 8 orang (8,2%) dan berdasar pengalaman pribadi sebanyak 7 orang (97,2%). Media merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Media cetak atau elektronik juga memegang peranan penting dalam komunikasi kesehatan, sehingga media menjadi penyebaran paling cepat karena kecanggihan

teknologi yang memudahkan akses untuk mengetahui informasi terutama mengenai informasi tentang kesehatan, obat-obatan dan lain-lain, sehingga informasi tentang obat tradisional lebih banyak diketahui masyarakat dengan cepat [14].

Berdasarkan tempat memperoleh didapatkan bahwa kebanyakan pengguna obat herbal memperoleh obat herbal dari apotek dengan jumlah 55 orang (56,7%), meracik sendiri sebanyak 21 orang (21,6%), membeli dari toko obat sebanyak 20 orang (20,6%), dan membeli obat herbal di pasar sebanyak 1 orang (1,0%). Masyarakat Kelurahan Pilolodaa mayoritas lebih memilih membeli obat herbal di apotek dibanding membeli di tukang jamu ataupun di pasar karena takut obat tersebut tidak memiliki izin edar. Meminimalisir efek buruk yang ditimbulkan oleh jamu kemasan yang tidak memiliki izin edar lebih disarankan untuk mendapatkan obat herbal pada tempat-tempat yang memang dapat dipastikan keamanan obat-obatan yang diperjualbelikan seperti apotek [15].

Berdasarkan bentuk sediaan diperoleh bahwa pengguna obat herbal mayoritas mengonsumsi obat herbal dalam bentuk cair yaitu sebanyak 45 orang (46,4%), dalam bentuk kapsul sebanyak 27 orang (27,8%), dalam rebusan sebanyak 19 orang (19,6%), dalam tablet sebanyak 5 orang (5,2%) dan dalam bentuk serbuk sebanyak 1 orang (1,0%). Hal ini dikarenakan obat tradisional bentuk cairan merupakan bentuk yang paling lama ada di Indonesia. Bentuk cairan lebih praktis dalam penggunaannya, kebanyakan produk-produk obat tradisional yang dikeluarkan juga dalam bentuk sediaan cairan. Adapun keuntungan dari sediaan cairan mempunyai rasa yang manis dan harum serta warna yang menarik sehingga sediaan cairan disukai dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat [14].

Berdasarkan aturan penggunaan obat herbal didapatkan bahwa mayoritas pengguna mengonsumsi obat herbal dengan aturan penggunaan 1 kali sehari yaitu sebanyak 41 orang (42,3%), aturan penggunaan 2 kali sehari dan 3 kali sehari masing-masing sebanyak 24 orang (24,7%), dan pengguna yang mengonsumsi obat herbal dengan tidak teratur sebanyak 8 orang (8,2%). Masyarakat kelurahan pilolodaa mayoritas mengonsumsi obat herbal sebanyak 1 kali sehari dikarenakan masyarakat banyak yang mengonsumsi obat herbal kemasan berupa OHT yang pada kemasannya sudah tertera dosis dan aturan penggunaannya adapun masyarakat yang menggunakan obat herbal yang di racik sendiri mereka merasa mengonsumsinya sekali sehari saja sudah cukup. Responden dalam penelitiannya mengaku malas untuk mencari dan mengolah tumbuhan obat sehingga tumbuhan obat hanya digunakan 2-3 x seminggu, 1 x seminggu dan 1 x sebulan. Aturan pakai penggunaan tumbuhan obat yang tidak teratur disebabkan oleh penggunaan yang diperlukan saja, misalnya saat kadar gula darah meningkat sehingga responden mengolah tumbuhan obat untuk membantu menurunkan kadar gula darahnya [16].

Berdasarkan profil kejadian ADRs didapatkan bahwa yang tidak mengalami efek samping selama mengonsumsi obat herbal dengan jumlah 86 orang (88,7%) dan yang mengalami efek samping sebanyak 11 orang (11,3%). Profil kejadian efek samping dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Profil Kejadian Adverse Drug Reactions (ADRs) Pengguna Obat Herbal

Subyek	Terapi	Kejadian ADRs Obat Herbal			Jenis Obat Herbal
		Manifestasi	Skor	Kategori	
S81	Batuk	Gatal/Ruam	9	<i>Highly Probable</i>	OBH
S82	Diabetes Mellitus	Iritasi Mulut	9	<i>Highly Probable</i>	Sirih Merah
S83	Diabetes Mellitus	Gangguan Pencernaan	9	<i>Highly Probable</i>	Daun Salam
S84	Maag	Mual	8	<i>Probable</i>	Kunyit
S85	Hipertensi	Pusing	8	<i>Probable</i>	Daun Nangka
S86	Masuk Angin	Diare	9	<i>Highly Probable</i>	Antangin
S87	Masuk Angin	Sakit Perut	8	<i>Probable</i>	Tolak Angin

S88	Nyeri Haid	Muntah	8	<i>Probable</i>	Kiranti
S89	Hipertensi	Gangguan Pencernaan	10	<i>Highly Probable</i>	Kayu Manis
S90	Diabetes Mellitus	Gangguan Pencernaan	10	<i>Highly Probable</i>	Sambiloto
S91	Diabetes Mellitus	Muntah	9	<i>Highly Probable</i>	Daun Sukun

Sumber data primer, 2024

Dari 11 responden yang mengalami efek samping mayoritas disebabkan karena mengonsumsi obat herbal dengan berlebihan, beberapa memiliki alergi terhadap kandungan tertentu pada obat herbal, Adapun karena faktor metabolisme yang berbeda-beda pada setiap individu. Banyak masyarakat beranggapan bahwa tanaman obat bisa dikonsumsi secara sembarangan tanpa dosis yang tepat. Obat herbal tidak dapat begitu saja dikonsumsi secara bebas. Takaran dan dosis tetap harus sesuai dengan ketentuan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tanaman obat memiliki efek samping [3].

Didapatkan Sebagian besar responden tidak merasakan efek samping dari penggunaan obat herbal. Efek samping yang timbul diakibatkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang aturan dan cara pakai obat herbal yang baik, seperti takaran dosis dan interaksinya terhadap obat kimia. Maka dari itu walaupun obat herbal dianggap cenderung lebih aman tetapi jika penggunaannya tidak dilakukan dengan baik dan benar tetap saja akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan [17].

Penggunaan obat herbal nyatanya dapat mengakibatkan efek samping pada Sebagian orang yang mengonsumsinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya efek samping dari penggunaan obat herbal yaitu mengurangi dosis, minum air putih sebanyak-banyaknya yang dipercaya masyarakat sebagai antidote terhadap efek samping obat herbal yang dikonsumsi dan berkonsultasi kepada dokter sebelum atau setelah mengalami efek samping [18].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Pilolodaa, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo dapat diambil kesimpulan bahwa dari 97 responden penelitian, mayoritas responden tidak mengalami efek samping ketika mengonsumsi obat herbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lurah dan Staf Kantor Kelurahan Pilolodaa yang telah membantu selama pengambilan data penelitian. Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan terkait penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia dan bekerja sama. Lebih khususnya ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua dan Saudara-saudara penulis yang telah memberikan semangat dan *support system*.

REFERENSI

- [1] Kemenkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. JK Unila, 2(1), 42–46.
- [3] Summayah S. dan Salsabila N., (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. Majalah Farmasetika, Vol.2 No.5
- [4] Kurniawati, D., & Yuwindry, I. 2021. Studi Farmakovigilans Obat Herbal di Kota Banjarmasin dengan Metode Naranjo. Journal of Pharmaceutical Care and Sciences, 2(1). 23-35.
- [5] BPOM RI. 2020. Modul Farmakovigilans Dasar. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. Jakarta

- [6] Sufren, dan Natanael, Y. 2014. Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [7] Hulu, V. T., & Sinaga, T. R. 2019. Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statcal (Sebuah Pengantar untuk Kesehatan). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [8] Bramantoro A, Hassine AB, Matsubara S, and Ishida T (2020). Multilevel analysis for agent-based service composition. *Journal of Web Engineering*, 14(1 and 2): 63-79
- [9] Weni, A.E. 2019. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Selincih. Politeknik Kesehatan Palembang
- [10] Fauziah, S., Asnindari, L. N. 2021. Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 8(2).
- [11] Wardhina, F., Fakhriyah, Rusdiana. 2019. Perilaku Penggunaan Obat Tradisional Pada Ibu Nifas Di Desa Sungai Kitano Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. *Kebidanan Martapura*
- [12] Faridah, I. N. 2016. Kajian Persepsi Dan Pengetahuan Kombinasi Obat Sintetik Dan Obat Tradisional Pada Pasien DM Tipe 2 Di 3 Puskesmas Kota Yogyakarta. Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan.
- [13] Rahmi, I. K. 2021. Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Temboklor. Politeknik Harapan Bersama
- [14] Ratna, S. D., 2019. Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 8(1).
- [15] Wirastuti, A., Dahlia, A.A., Najib, A. 2016. Pemeriksaan Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Pada Beberapa Sediaan Jamu Rematik. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*. 3(1).130-134
- [16] Basenda, M. I., Cahaya, N., Srikartika, V. M. 2018. Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Pada Etnis Banjar Di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat
- [17] Tiara T. A. 2019. Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 8(2)
- [18] Gitawati, R., Handayani, R. S. 2018. Profil Konsumen Obat Tradisional Terhadap Ketanggapan Akan Adanya Efek Samping Obat Tradisional. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Biomedis Dan Farmasi. Jakarta